

**Analisis Komunikasi Partisipasi dalam Penyelenggaraan Program Perbaikan Gizi Masyarakat
(Studi Kasus pada Kelompok Gizi Masyarakat Pulokerto Kota Palembang)**

Ali Alamsyah Kusumadinata, Sarwititi Sarwoprasodjo, Ninuk Purnaningsih

Mayor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Gedung KPM IPB Wing I Level 5, Jalan Kamper
Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

ABSTRACT

Nutrition intervention through community empowerment program aims to empower improve people's nutrition. this research was done in the district of Pulokerto, Palembang city. The aims of this research were (1) to analyze the meaning of the personal factor in nutrition improvement program, (2) to analyze the group dynamics that occur in nutrition improvement program, (3) to analyze the participatory communication that takes place in the nutrition program. This research was conducted with qualitative methods used the instrumental case study approach. Data was collected by interviewing the participant involved, participating observation and documentation. The results showed that (1) the influence of personal factors in the empowerment program to improve nutrition and motivational factors, affected the perception of community involvement in the program. (2) Factors affecting the dynamics of group empowerment program of activities to improve nutrition, looked at cohesion, leadership and role within the group. (3) The communication mode of participation that occur using monologues and dialogues in the success of nutrition improvement program on community empowerment.

Keywords: participatory communication, dynamic group, personal factors

**Pendahuluan
Latar Belakang**

Pembangunan manusia adalah suatu proses menuju perubahan kearah yang lebih baik dimana hidup lebih sehat, lebih berpendidikan, dan dapat menikmati standar hidup yang layak. Pembangunan Indonesia menempati peringkat 124 dari 187 negara yang didasarkan dari hasil riset *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011. Hal ini dipengaruhi tiga faktor, yaitu harapan hidup, kesehatan, pengetahuan dan standar hidup atau pendapatan perkapita. Oleh karena itu peningkatan mutu sumber daya manusia merupakan fokus dari sebuah pembangunan.

Peranan komunikasi dalam pembangunan merupakan sebuah syarat majunya sebuah bangsa. Tanpa sebuah komunikasi dalam sebuah program pembangunan tidak memiliki arti dalam berbangsa. Arti sebuah komunikasi dalam pembangunan merupakan sebuah perubahan baru bagi pembangunan di Indonesia. Program-program yang berbasis masyarakat lebih dikedepankan dengan lahirnya beberapa program

yang berbasis partisipatif. Pentingnya sebuah program yang berbasis partisipatif merupakan salah satu fungsi dari komunikasi partisipasi. Oleh karena itu, komunikasi partisipasi yang merupakan bentuk antitesa dari komunikasi bersifat *top down*.

Komunikasi partisipasi merupakan bentuk strategi program pembangunan yang melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Masyarakat diajak dalam memahami permasalahan yang terjadi dan melibatkan dalam perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan baik berupa monitoring dan evaluasi juga menjadi bagian penting pembangunan. Sejumlah kasus yang telah bergulir dari program pembangunan menggunakan strategi komunikasi partisipasi dalam menggerakkan pembangunan tersebut. Salah satunya adalah Program Kelompok Gizi Masyarakat yang merupakan program yang dikelola oleh pemerintah bekerja sama dengan masyarakat luar negeri dalam upaya memperbaiki gizi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Program perbaikan gizi

tersebut dikelola secara partisipasi oleh masyarakat sehingga mampu berperan aktif dalam setiap program kegiatan yang memfokuskan pada bidang perbaikan gizi keluarga dan masyarakat dengan pendekatan kelompok dan massa.

Program serupa yang berbasis masyarakat telah banyak menghiasi kegiatan pembangunan salah satunya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Muchlis (2009) menemukan bahwa program PNPM yang berbasis masyarakat masih terkooptasi oleh kepentingan pemerintah. Hal ini didukung oleh Zainuri (2005) menyatakan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) sekarang berganti nama dengan PNPM belum berhasil memberdayakan keluarga miskin. Selain itu, Muchtar (2007) menyatakan bahwa tidak terjadi sebuah proses pemberdayaan dalam implementasi P2KP yang saat ini berubah nama menjadi PNPM. Akan tetapi sebaliknya, Solihin (2005) mengungkapkan bahwa keberhasilan dari program P2KP di Kota Depok memiliki temuan berbeda, terdapat peningkatan pada aspek ekonomi sebesar 60% penambahan kesejahteraan, terciptanya interaksi antar kelompok dan fasilitator yang harmonis serta peningkatan sarana dan prasarana.

Program pemberdayaan yang berbasis kelompok merupakan strategi program pembangunan sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi sebuah solusi bersama menghadapi masalah yang dirasakan. Pendekatan kelompok dan personal dengan menggunakan isu komunikasi partisipasi dalam sebuah pemberdayaan tidak hanya dilakukan pada program besar namun, pada program yang berasppek kecil menggunakan pendekatan kelompok. Strategi komunikasi yang digunakan dikenal dengan komunikasi partisipasi. Komunikasi partisipasi merupakan komunikasi yang terjadi antar pemegang kekuasaan dan penerima kekuasaan duduk bersama secara bersama dengan prinsip saling keterbukaan dan kemerdekaan dalam setiap otonom individu, sehingga tercipta partisipasi yang diharapkan dari sebuah komunikasi.

Komunikasi partisipasi merupakan proses penyampaian pesan melalui kebebasan berbicara dalam setiap otonom individu. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya komunikasi partisipasi dalam setiap program. Mulyasari (2009) berpendapat bahwa komunikasi partisipasi

memiliki hubungan terhadap kepuasan dan partisipasi masyarakat dalam keberhasilan pelaksanaan program. Yusron (2011) menunjukkan bahwa komunikasi partisipasi melibatkan masyarakat secara lokal sehingga pemahaman dan kemampuan masyarakat terhadap program menjadi faktor yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan sebuah program. Adapun Saputra (2011) menambahkan bahwa perilaku komunikasi partisipasi sangat ditentukan oleh karakteristik pelaku serta peran pelaku di dalam sebuah penyampaian program pembangunan.

Program *Nutrition Intervention Through Community Empowerment* (NICE) yang berlatar belakang kesehatan keluarga dimana program tersebut dianggarkan dari kerja sama *Asian Development Bank* dengan pemerintah dalam bentuk atau proyek program perbaikan gizi yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Prinsip dari program NICE adalah akses, keterbukaan, partisipasi dan kelembagaan. Sehingga program tersebut menggunakan konsep komunikasi yang berbasis partisipasi dalam menggerakkan program. Banyak program yang berjalan menggunakan konsep yang sama namun setelah pelaksanaan program mengalami ketimpangan dengan penggunaan komunikasi yang tidak merata sebagaimana prinsip dari komunikasi partisipasi adanya keselarasan dalam program. Keberhasilan program pembangunan dalam program pembangunan yang berbasis pemberdayaan dari sejumlah penelitian terdahulu tidak terlepas dari pelaksana program di lapangan baik oleh karakteristik personal maupun dinamika kelompok dari pelaksanaan program dalam menggerakkan program. Oleh karena itu, Penulis tertarik melakukan kajian untuk melihat pemaknaan dari sebuah program pembangunan, dinamika kelompok yang terjadi di lapangan serta komunikasi partisipasi yang terjadi dalam proses interaksi pada sebuah program yang berbasis pemberdayaan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah faktor personal memaknai program perbaikan gizi masyarakat?
2. Bagaimanakah dinamika kelompok yang terjadi dalam program perbaikan gizi?
3. Bagaimanakah proses komunikasi partisipasi yang terjadi di dalam program perbaikan gizi masyarakat?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor personal dalam memaknai program perbaikan gizi masyarakat.
2. Menganalisis dinamika kelompok yang terjadi di dalam program perbaikan gizi masyarakat.
3. Mengkaji proses komunikasi partisipasi yang berlangsung di dalam program perbaikan gizi masyarakat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif sintesis. Adapun pokok kajian adalah kelompok gizi masyarakat yang menyelenggarakan program perbaikan gizi masyarakat yang bekerja sama dengan instansi pemerintah Dinas Kesehatan Kota Palembang. Subjek penelitian ini adalah kelompok gizi masyarakat dan *stakeholders* yang memainkan fungsi dan peran dalam keaktifan program. Unit analisis yang digunakan adalah komunikasi personal berupa persepsi dan motivasi, dinamika kelompok berupa peranan, kekompakan dan kepemimpinan dalam program perbaikan gizi yang akan mempengaruhi kegiatan komunikasi partisipasi program perbaikan gizi yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pulo Kerto, Kecamatan Gandus Kota Palembang. Alasan lokasi penelitian ini diambil adalah: (1) Wilayah Pulokerto sering sekali memperoleh proyek program pemerintah dan dianggap telah berhasil semisal adalah PNPM, P2KP dan sebagainya, sehingga peneliti tertarik untuk melihat proses jalannya salah satu program yang peneliti ambil kasusnya di wilayah tersebut; (2) Wilayah tersebut memiliki kekerabatan yang masih alami dari penduduk asli pinggiran Kota Palembang yang berasal dari suku Komering, dan Enim; (3) Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah nelayan, tani dan buruh bangunan; (4) Penghasilan penduduk yang minim berada di bawah upah minimum Kota Palembang; (5) Kemudahan peneliti untuk dapat masuk ke dalam wilayah tersebut melalui jaringan kelembagaan kesehatan dan personal yang dibangun melalui hubungan yang intens selama peneliti hidup.

Penelitian menggunakan desain studi kasus dengan mempertimbangkan antara lain: (1) Pertanyaan penelitian berkenaan dengan "Bagaimana" dan "Mengapa"; (2) Penelitian

memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengembangkan gejala sosial sebagaimana adanya; (3) Peristiwa atau gejala sosial terhubung dengan konteks kehidupan nyata. Studi kasus bermanfaat untuk mengembangkan teori bukan untuk menghitung frekuensi. Studi kasus berfungsi sebagai pendukung atau instrumen untuk membantu peneliti dalam memahami suatu permasalahan sehingga digunakan studi kasus bersifat instrumental. Studi kasus instrumental adalah studi atas kasus untuk alasan eksternal, kasus hanya dijadikan sebagai sarana untuk memahami hal lain di luar kasus seperti untuk membuktikan suatu teori yang sebelumnya sudah ada (Herdiansyah 2010).

Data penelitian yang digunakan adalah sumber data primer dimana informasi yang diperoleh langsung dari informan. Penentuan informan dilakukan dengan prinsip *convenience* (kemudahan). Ruslan (2003) menyatakan bahwa penentuan informan dengan cara ini berdasarkan kemudahan dalam memilih unsur populasi (orang atau peristiwa) yang datanya berlimpah dan mudah diperoleh oleh peneliti. Artinya, memiliki kebebasan untuk memilih sumber informasi yang paling cepat, mudah dan murah. Subjek penelitian yang diambil adalah :

1. Masyarakat yang terlibat dan yang terkena dampak dari program gizi khususnya program kelompok gizi masyarakat.
2. Tokoh masyarakat yang memberikan dukungan terhadap program gizi yang mampu memberikan inspirasi untuk dapat berpartisipasi.
3. Pengurus kelompok gizi masyarakat yang mampu menjelaskan pertanyaan dari peneliti mengenai program kerja yang partisipasi dari program yang berjalan.
4. Aparatur pemerintah yang memberikan arahan dan pendampingan kepada kelompok.
5. Fasilitator yang mendampingi kelompok gizi selama program berlangsung.

Sumber data yang dipilih adalah sebagai berikut:

Matrix 1 Sumber data primer

Nama	Jenis Kelamin /Umur	Pekerjaan	Alasan Pemilihan
Zamira (Zr)	Perempuan/ 36 thn	Pegawai Negeri Sipil- Puskesmas Gandus	Penanggung Jawab Progam KGM Kecamatan Gandus-penyuluh kesehatan Kecamatan Gandus
Andi (Ad)	Laki-laki/ 27 Thn	Fasilitator Program Perbaikan Gizi	Fasilitator pendamping dalam program perbaikan gizi di Kecamatan Gandus
Madri (Md)	Laki-laki/ 43 Thn	Tokoh Masyarakat/ Ketua RT 19 Kelurahan Pulokerto	Tokoh masyarakat yang aktif dan terlibat dalam program perbaikan gizi dan kelompok gizi
Hindun (Hd)	Perempuan/ 42 Thn	Ibu Rumah Tangga dan Ketua Pokja PKK Kelurahan Pulokerto	Aktivis perempuan di Kelurahan Pulokerto yang terlibat dalam kegiatan program perbaikan gizi dan kelompok gizi masyarakat
Anita (An)	Perempuan/ 42 thn	Ibu Rumah Tangga dan kader posyandu	Aktivis kesehatan di lingkungan Kelurahan Pulokerto dan terlibat dalam kepanitiaan program perbaikan gizi dan kelompok gizi masyarakat

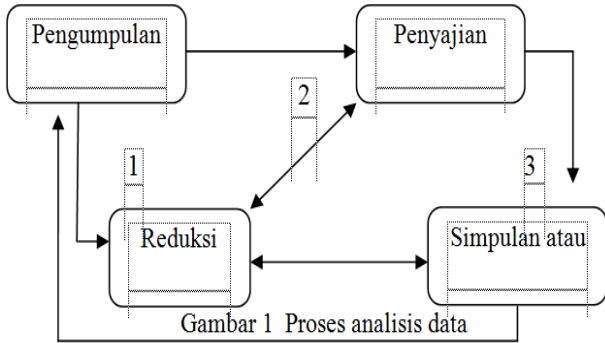
Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tingkatan, (1) Studi kepustakaan guna mengumpulkan konsep serta teori yang mendukung dan referensi yang terkait dengan penelitian. (2) Wawancara terstruktur dilakukan dengan mewawancarai langsung pihak-pihak yang terkait dengan program tersebut dan melakukan verifikasi ulang setiap informan yang diwawancarai. Adapun jumlah informan yang dipilih sebanyak lima orang dengan alasan bahwa informan secara fungsional memiliki pengetahuan dan aktivitas terkait dengan program tersebut. (3) Pengamatan berperan serta terbatas atau observasi dilakukan peneliti dengan melihat, merasakan dan memaknai kehidupan beserta ragam peristiwa dan gejala sosial di dalamnya sebagaimana subyek dari tinjauan, merasakan dan memaknainya sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan secara bersama dengan masyarakat. Peneliti melakukan wawancara mendalam

sekaligus berperanserta dalam beberapa kegiatan dalam program. Peneliti mengikuti rapat-rapat bersama dengan masyarakat dan membantu dalam pemberian penyuluhan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, maka data yang diperoleh dianalisis menurut kenyataan yang ada dan didasarkan pada teori konstruksi sosial yang digunakan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip komunikasi pembangunan dalam arti luas, kemudian diperbandingkan dengan kasus yang terjadi dalam unit analisis. Data yang diperoleh diolah dengan mengelompokkan berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti. Teori yang digunakan dihubungkan antar data, untuk kemudian disusun kesimpulan yang menjelaskan data.

Prinsip analisis data yang digunakan adalah dialogik atau dialektikal yang mengembangkan terjadinya dialog dan dialektika antara peneliti dan sumber data. Data yang diperoleh dari pendekatan penelitian kualitatif diolah secara tiga tahap

analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/ verifikasi dengan menggunakan model interaktif dari Huberman. Ketiga kegiatan analisis yang dilakukan merupakan proses siklus dan interaktif yang berlangsung secara simultan (Miles & Huberman 1992). Sebagai mana digambarkan pada Gambar 1



Proses analisa data dilakukan dengan (1) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapang. Proses mereduksi data dilakukan sejak pengambilan data di lapangan sampai pada proses penulisan. Data tersebut ditampilkan dalam bentuk uraian singkat maupun menggolongkannya dalam bentuk yang lebih luas. (2) Penyajian data merupakan sekelompok informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru atas objek penelitian yang telah diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan memikirkan ulang secara penulisan, meninjau ulang secara catatan lapangan dan berdiskusi dengan rekanan yang memahami kasus tersebut untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif serta menempatkan salinan temuan dalam suatu seperangkat tulisan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kegiatan Kelompok Gizi Masyarakat Pulokerto

Kelompok Gizi Masyarakat atau KGM adalah salah satu bentuk kelembagaan komunitas di masyarakat Kelurahan Pulokerto. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2008 yang didasari oleh pelaksanaan program perbaikan gizi dari proyek program perbaikan gizi masyarakat melalui pendanaan kerja sama antara pemerintah dan *Asia Development Bank*. Tujuan program ini adalah (1) Terbangunnya lembaga kemasyarakatan dalam bentuk kelompok sadar gizi yang dipercaya,

representatif, terbuka serta aksesibilitas bagi masyarakat sehingga berperansertanya masyarakat terhadap program perbaikan gizi; (2) Terlaksananya program perbaikan gizi yang dilaksanakan bersama pihak masyarakat dan pemerintah dalam satuan kerja; (3) Bersinerginya program perbaikan gizi dan program pemberdayaan yang sejenisnya yang membantu masyarakat dalam hal memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami sehingga mampu mandiri. Selain itu membangun kesadaran dan kemampuan masyarakat bersama pemerintah menanggulangi permasalahan kesehatan terutama permasalahan gizi.

Sasaran penerima program perbaikan gizi adalah posyandu, ibu dan balita dari kalangan keluarga miskin, kader posyandu, sekolah dasar dan madrasah, serta masyarakat desa penerima paket gizi masyarakat (PGM). Proyek program perbaikan gizi diberikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang bersifat penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan tersebut diusulkan dalam bentuk paket gizi masyarakat oleh kelompok gizi melalui partisipasi aktif masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan dalam program perbaikan gizi di kelompok Pulokerto adalah (1) Melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh posyandu seperti meja, kursi dan alat ukur; (2) Memberikan pelatihan kepada kader posyandu oleh petugas puskesmas setiap bulannya; (3) Memberikan pendampingan pengisian buku sistem informasi posyandu oleh kelompok dan petugas puskesmas setiap bulannya; (4) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang diselenggarakan di posyandu setiap bulannya oleh petugas kesehatan; (5) Memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang kesehatan ibu oleh petugas kesehatan yang dilaksanakan di salah satu rumah tokoh masyarakat; (6) Memberikan penyuluhan kepada pedagang kantin sekolah tentang kesehatan makanan sekolah yang baik untuk dikonsumsi yang diselenggarakan di tiga sekolah dasar Kelurahan Pulokerto.

Pemaknaan Faktor Personal dalam Program Perbaikan Gizi Masyarakat

Faktor karakteristik personal terdiri dari persepsi dan motivasi dari setiap informan. Faktor personal dimaknai bersama oleh informan dalam setiap interaksi antar pertemuan kelompok. Sehingga masing-masing orang memiliki

perbedaan, akan tetapi kesamaan faktor personal tidak memiliki arti bahwa adanya kesamaan persepsi dan motivasi namun adanya kedekatan yang sama antara informan yang satu dengan informan yang lain. Lima informan yang diteliti dalam program pemberdayaan perbaikan gizi masyarakat menyatakan bahwa faktor personal dan motivasi memiliki peranan yang kuat untuk membentuk seseorang dalam menjalankan program.

Lima informan memiliki motivasi yang berbeda satu dengan yang lain dimana perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor tanggung jawabnya terhadap kegiatan yang digeluti atau dengan kata lain tugas dan peran yang berbeda masing-masing informan. Sedangkan persamaannya adalah lima informan akan tetap konsisten terhadap apa yang telah dipegang atau menjadi tanggung jawabnya sebagai aktor dalam sebuah program.

Aspek motivasi terbagi atas tiga perbedaan, dimana An diawal kegiatan sebelum aktif di KGM, hanya ingin mengatualisasikan kehidupannya, sedangkan Hd dan Md merupakan eksistensi sosial, dimana mereka adalah bagian dari tokoh masyarakat yang memiliki peran ganda terhadap tugas dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan pada informan Zr dan Ad merupakan

tanggung jawab sosial dan pekerjaan. Hal ini berarti adanya kesamaan tanggung jawab dan beban kerja yang diemban oleh Zr dan Ad dalam menyukseskan kegiatan program di masyarakat.

Aspek persepsi pada informan Zr, Md, Ad menyatakan bahwa program NICE adalah program pemberdayaan yang berbasis proyek, dimana artinya program tersebut memiliki limit waktu program yang pendek dan memiliki anggaran yang besar dalam pengalokasian kegiatannya. Sehingga tiga informan tersebut telah memiliki pengalaman sebelum program tersebut. Oleh karena itu, ketiga informan tersebut tidak asing terhadap program yang serupa. Informan An dan Hd memandang sebuah pengalaman baru dan program yang memberdayakan mereka dan masyarakat lainnya sehingga pada tahap rapat kerja dan pelaksanaan persepsi yang tertangkap adalah melaksanakan tugas sesuai dengan kegiatan yang telah diarahkan. Sedangkan pada tahap sosialisasi kegiatan, kelima informan hanya memberikan laporan dan cerita tentang aktivitas yang mereka rasakan dalam kegiatan pemberdayaan yang berbasis perbaikan gizi. Penjabaran tentang kelima informan tertera pada Matrix 2.

Matrix 2 Pemaknaan faktor personal yang melekat pada informan

Infor man	Dimensi Faktor personal	Kasus yang diamati			
		Pembentukan kelompok	Rapat kerja kelompok	Pelaksanaan program kerja	Sosialisasi kegiatan
An	Motivasi	Aktualisasi sosial	Identitas sosial	Identitas sosial	Identitas sosial
	Persepsi	Pengalaman baru	Berbagi dan menemukan yang baru	Menunaikan tanggung jawab	Berbagi dan belajar
Hd	Motivasi	Eksistensi sosial	Identitas sosial	Identitas sosial	Identitas sosial
	Persepsi	Program pemberdayaan	Berbagi dan musyawarah	Menunaikan tanggung jawab	Berbagi dan belajar
Zr	Motivasi	Tanggung jawab sosial dan kerja	Identitas sosial	Identitas sosial	Identitas sosial
	Persepsi	Program pemberdayaan berbasis proyek	Berbagi dan musyawarah	Pengawasan kegiatan	Berbagi dan belajar
Md	Motivasi	Eksistensi sosial	Identitas sosial	Identitas sosial	Identitas sosial
	Persepsi	Program pemberdayaan berbasis proyek	Bermusyawarah menentukan kegiatan	Pelaksanaan kegiatan	Audit informasi dan aksi
Ad	Motivasi	Tanggung jawab sosial dan kerja	Identitas sosial	Identitas sosial	Identitas sosial
	Persepsi	Program pemberdayaan berbasis proyek	Berbagi dan bermusyawarah	Pendampingan	Penguatan informasi

Hasil analisa dari kelima informan menyatakan bahwa faktor personal dalam kegiatan program pemberdayaan perbaikan gizi menunjukkan bahwa adanya hubungan dan pengaruh terhadap faktor personal terhadap jalannya kegiatan program. Hal ini senada yang diutarakan Cahyanto (2007), bahwa karakteristik seseorang mempengaruhi berjalannya kegiatan program. Sehingga keberlanjutan dari sebuah program dipengaruhi oleh karakteristik dari sebuah wilayah program. Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh Mulyasari (2009), dimana faktor Kepercayaan dari pengurus atau pelaku program mempengaruhi sebuah kegiatan program agar dapat berjalan dengan baik dimana setiap pengurus telah saling mengenal dan memiliki sejarah identitas yang baik di mata setiap informan.

Rakhmat (2005) mengungkapkan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti motivasi, pengalaman masa lalu yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, misalnya adalah teman berbicara, teman satu tim dalam sebuah kelompok. Faktor situasional tersebut menentukan sekali apa yang menjadi penekanan kejadian yang dialami oleh informan atau pelaku program. Sehingga kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan informasi yang diterima sama sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pemberi pesan. Persepsi seseorang dan motivasi seseorang dalam sebuah program merupakan kaitan yang erat terhadap peristiwa komunikasi, khususnya. Sehingga dari hipotesis yang diajukan oleh peneliti adanya hubungan terhadap faktor personal dalam sebuah komunikasi partisipasi merupakan jawaban yang tidak dapat dielakan. Arti kata persepsi dan motivasi seseorang dalam program pemberdayaan masyarakat pada perbaikan gizi memiliki unsur penting yang perlu diperhatikan kepada masyarakat. Sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan keinginan yang sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Dinamika Kelompok dalam Program Perbaikan Gizi Masyarakat

Dinamika kelompok adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat kegiatan dari sebuah kelompok apakah kelompok tersebut dinamis atau stagnan. Dinamika kelompok bersifat statis, dimana instrumen kelompok terdiri

atas kekompakan, kepemimpinan, peranan kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi dalam empat kasus yang dijelaskan terdahulu pada subbab sebelumnya yaitu pembentukan kelompok, rapat kerja kelompok, pelaksanaan kegiatan, sosialisasi kerja kelompok menunjukkan hasil yang baik dimana terjadinya dinamika kelompok.

Carolina dan Iskandar (1993) menyatakan bahwa salah satu unsur dinamika kelompok adalah kekompakan yang terjadi dalam setiap peristiwa dalam kelompok program pemberdayaan perbaikan gizi masyarakat. Kekompakan tersebut teridentifikasi dengan indikasi adanya daya tarik kelompok terhadap anggotanya terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, adanya koordinasi kelompok kepada masing-masing anggota dan masyarakat serta saling memberikan motivasi kepada anggota dan masyarakat yang menjadi sasaran.

Unsur yang kedua adalah, kepemimpinan dalam kelompok dimana diindikasikan dalam bentuk penyebaran kekuasaan berupa pendelegasian tugas, mengorganisir kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelompok (Romli 2011). Kegiatan yang dilakukan dalam program perbaikan gizi selalu melibatkan keputusan bersama dengan kelompok. Sehingga pada tataran pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan membagi tugas bersama dengan anggota lain. Sedangkan pengorganisasian kelompok dilakukan dengan membagi tugas bersama persatuan wilayah kerja yang terdekat dari anggota. Tugas yang diemban dalam program perbaikan gizi telah dikonfirmasi kepada anggota kelompok. Tugas tersebut dirembugkan secara bersama dalam rapat kegiatan program.

Unsur ketiga adalah peranan dalam melakukan fungsi koordinasi, informasi, prakarsa, penyebaran, kepuasan dan kejelasan dalam program pemberdayaan perbaikan gizi masyarakat (Cartwright dan Zander 1968). Fungsi tersebut dijalankan secara bersama dalam setiap kasus yang diamati. Fungsi yang sering dominan dilakukan adalah fungsi informasi dan penyebaran kepada anggota dan lingkungan masyarakat.

Faktor dinamika kelompok yang terjadi di kelompok gizi masyarakat Pulokerto dapat disimpulkan berlangsung secara baik dan mempengaruhi program pemberdayaan perbaikan gizi secara langsung. Hal ini terlihat pada kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan masyarakat pada aktivitas pembentukan kelompok, pelaksanaan tugas kelompok, rapat kerja kelompok dan sosialisasi hasil kegiatan yang dilakukan oleh kelompok gizi masyarakat. Maka

hipotesis yang diajukan ditolak bahwa dinamika yang terjadi tidak minimal, namun dinamika kelompok dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Analisa Komunikasi Partisipasi pada Program Perbaikan Gizi Masyarakat

Komunikasi partisipasi merupakan salah satu bentuk komunikasi pembangunan yang dilakukan dalam program perbaikan gizi. Komunikasi tersebut dilakukan dengan pendekatan dua mode komunikasi yaitu mode dialog dan mode monolog dan dialog. Masing-masing fungsi mode merupakan cara yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan program perbaikan gizi.

Kegiatan komunikasi partisipasi yang menerapkan monolog dan dialog tidak terlepas dari kegiatan dialog yang mencari aspirasi masyarakat, aspirasi yang membebaskan tanpa suatu tekanan, serta refleksi dialog dengan menghasilkan satuan aksi kerja yang terprogram. Tujuan kegiatan ini dilakukan agar menunjang komunikasi yang sama dimana timbulnya makna yang sama dalam pembangunan.

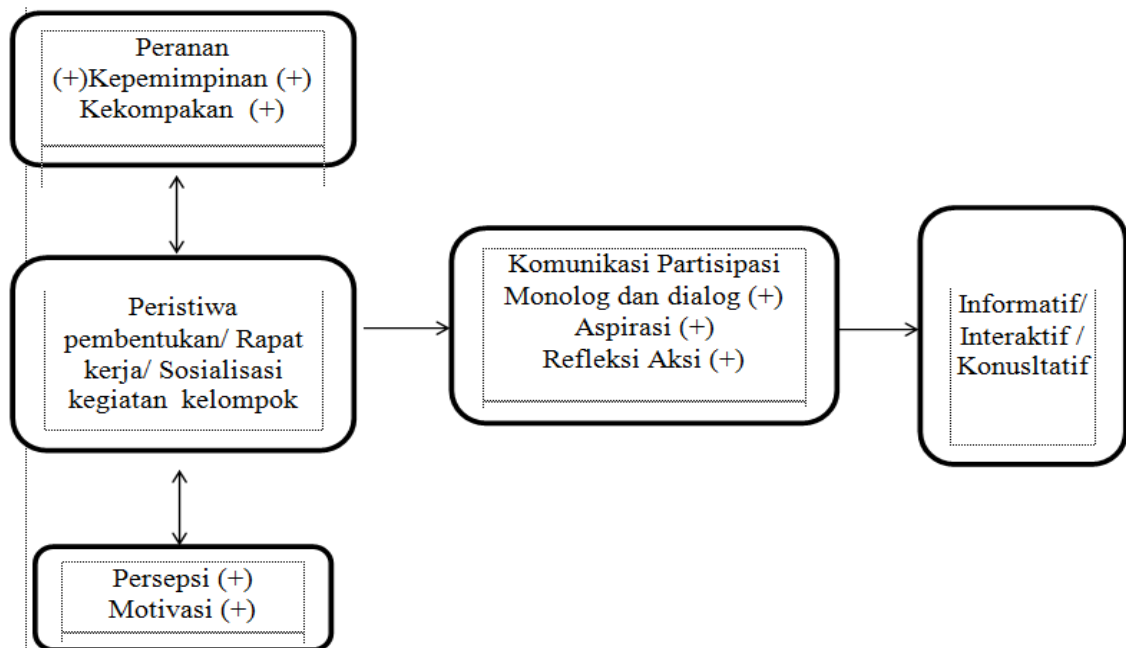
Empat kasus kegiatan komunikasi partisipasi yang diteliti oleh peneliti menghasilkan bentuk gambaran kausalitas yang kuat antara komunikasi partisipasi dengan kegiatan partisipasi yang berlangsung dalam program. Terdapat kecenderungan yang dominan dimana pilihan mode komunikasi partisipasi memiliki hubungan yang kuat terhadap aktivitas partisipasi. Hal ini dapat di gambarkan melalui Gambar 2 dan 3 hubungan antara komunikasi dan faktor personal dan dinamika kelompok.

Peristiwa Komunikasi Monolog- Dialog

Peristiwa kegiatan pembentukan kelompok faktor yang terkait adalah komunikasi individu interpersonal yang mana persepsi dan motivasi dari masing-masing aktor telah memiliki basis kegiatan sosial dimana informan adalah bagian dari aktivis kemasyarakatan sehingga upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat. Aktor tersebut adalah tokoh yang dipandang oleh masyarakat adalah orang yang dipercaya mampu melaksanakan kegiatan program tersebut dan mampu memberikan keberdayaan bagi mereka. Sehingga dapat dikategorikan bahwa persepsi dan motivasi dalam setiap aktor bernilai positif.

Sedangkan pada faktor kelompok, instrumentasi peranan dari seorang masing-masing anggota memiliki peran sebagai informator yang memberikan informasi dan pendampingan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, peran organisator dari kegiatan program, peran animasi sosial saling memberikan dukungan dan saling memberikan masukan selain itu, peran membangun jaringan komunikasi, membagi pengetahuan kepada masyarakat dan mendengarkan masyarakat serta memberikan pelatihan dan pendampingan langsung kepada sasaran program.

Dinamika kelompok pada instrumen kepemimpinan dilakukan dan dikendalikan oleh kelompok. Kelompok melakukan diskusi bersama antar kelompok. Pada instrumen kekompakan pada kegiatan pertemuan pembentukan kelompok upaya untuk melaksanakan tugas bersama dan memberikan koordinasi yang jelas antar anggota dan memelihara kelompok untuk tetap satu suara dalam mengambil keputusan bersama. Komunikasi partisipasi yang menjadi instrumen penting dalam pengamatan adalah dialog yang terjadi, aspirasi dan refleksi aksi yang terlihat dalam diskusi bersama di nilai sebagai kegiatan yang aktif serta memiliki nilai pemberdayaan. Nilai pemberdayaan ini adalah masyarakat terlibat langsung dalam memberikan usulan dan masukan sehingga proses ini sampai kepada pengambilan keputusan dari kegiatan program. Hal ini dapat dirangkum dalam Gambar 2.



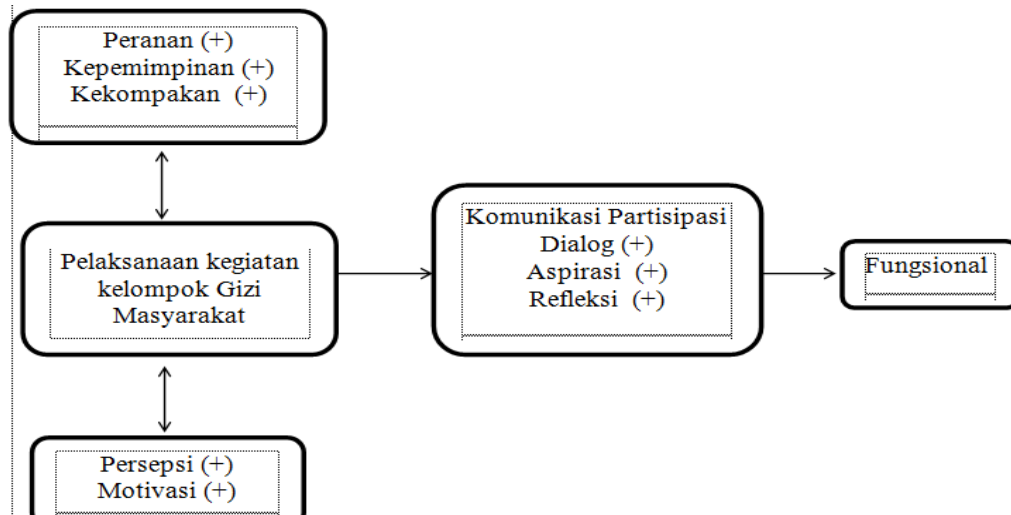
Gambar 2 Hubungan komunikasi partisipasi (monolog dan dialog) terhadap faktor personal dan dinamika kelompok

Peristiwa Komunikasi Dialog

Proses komunikasi dialog adalah proses komunikasi melibatkan masyarakat dalam peran serta kegiatan. Proses komunikasi dialog lebih diidentikkan dengan komunikasi yang transaksional. Kegiatan program perbaikan gizi dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku.

Komunikasi yang dialog dilakukan dalam peristiwa komunikasi partisipasi dalam bentuk pelaksanaan kegiatan dimana masyarakat saling berkomunikasi dengan kelompok dan petugas kesehatan tentang kesehatannya. Adapun faktor yang mempengaruhi peristiwa dialog adalah motivasi dan persepsi masyarakat terhadap keinginan informasi baru dalam sebuah program. Sehingga adanya kemauan dan keinginan untuk terlibat dalam sebuah program. Keinginan ini menunjukkan adanya nilai positif diantara instrumen motivasi dan persepsi. Persepsi yang dibangun adalah persepsi program dimana masyarakat memperoleh informasi bagi kegiatan mereka sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi mereka dan kelompoknya. Dari persepsi inilah menjadikan motivasi mereka kuat untuk terlibat dalam bentuk kegiatan yang dilangsungkan oleh KGM. Motivasi yang notabene adalah motivasi aktualisasi diri dalam masyarakat sehingga persepsi yang dibangun lebih kepada persepsi sosial dimana keterlibatan dalam hal kegiatan sosial membuat mereka dikenal dan menjadi bagian dari masyarakat.

Dinamika kelompok pada setiap peristiwa di KGM, peneliti melihat dari sudut kekompakan, kepemimpinan dan peranan yang terjadi dalam kegiatan program perbaikan gizi. Kegiatan tersebut dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Hubungan komunikasi partisipasi (dialog) terhadap faktor yang mempengaruhi pada KGM Pulokerto

Implikasi Teoritis: Komunikasi Personal dan Dinamika Kelompok dalam Upaya Membangun Komunikasi Partisipasi dalam Pembangunan

Karakteristik masyarakat yang berbeda melihat sebuah pembangunan yang berbasis program tentu membutuhkan pendekatan persuasif dalam membangun pandangan kepada masyarakat. Pembangunan pandangan itu, menggunakan teknik yang satu arah ataupun dua arah dan bisa dilakukan secara bersamaan. Upaya pemberian pemahaman kepada masyarakat sampai kepada tahap pelaksanaan, realisasi yang nyata membutuhkan waktu yang tak sedikit sehingga diperlukan sebuah manajemen komunikasi yang baik untuk melakukan arahan tersebut.

Rogers (1983) membangun sebuah kebiasaan perilaku yang sesuai dengan arahan komunikasi inovasi, tentu diperlukan sebuah inovasi yang memiliki waktu yang panjang. Namun, tahapan itu dimulai dari hal yang dapat dilihat, mudah untuk dilaksanakan, mudah untuk diterapkan, dapat dijangkau dan memiliki keuntungan bagi yang mencobanya. Tahapan-tahapan tersebut merupakan bagian dari penciptaan persepsi dibenak masing-masing orang. Rakhmat (2005) pendekatan suatu persepsi adalah sebuah persamaan apa yang dipikirkan sama dengan apa yang dialami sehingga lahirlah

sebuah kebutuhan yang mendasarinya. Kebutuhan akan membawa kepada keinginan seseorang atau dengan kata lain motivasi dalam menggapai yang dimaksud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dalam sebuah program melalui pendekatan personal dari kelompok atau anggota kelompok yang memiliki kebiasaan dan terbiasa dengan kebiasaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya dalil dalam persepsi dimana sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Artinya pendekatan sebuah program pembangunan pada program perbaikan gizi yang berbasis kesehatan selama ini menggunakan pendekatan kelompok, komunitas, lembaga dimana dengan memilih masyarakat-masyarakat yang memiliki kepedulian dan mampu merubah kebiasaan dari masyarakat sendiri. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tokoh masyarakat dan kader yang terlibat dalam suatu kelembagaan atau sebuah kelompok akan mudah menyesuaikan diri dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui tahapan yang telah diperkenalkan.

Program perbaikan gizi yang diperkenalkan tersebut memiliki dinamika kelompok sendiri dalam kelembagaan sehingga dalam pengembangannya diperlukan sebuah keaktifan dari individu kelompok dalam setiap aktivitas kelembagaan. Komunikasi partisipasi yang

merupakan satuan komunikasi program memiliki beragam teknik yang dibangun di lapangan. Salah satu teknik pengembangan komunikasi secara monolog dan dialog. Teknik komunikasi monolog dilakukan melalui tahapan perkenalan dengan masyarakat dengan memberikan sosialisasi bersama, mendengarkan dan mengambil keputusan akan program yang ditawarkan. Teknik ini hanya bersifat menyentuh aspek kognitif dalam individu seseorang. Hal inilah yang perlu penekanan untuk melihat peserta komunikasi yang terlihat, berapakah usianya, siapakah mereka, dari mana mereka, dan bagaimana mereka bersimpatif dalam sebuah program. Sehingga perlunya pemahaman komunikasi secara personal dan kelompok dalam penerapan program.

Teknik kedua adalah teknik monolog dimana komunikasi yang dilakukan dengan memberikan sebuah kebebasan untuk berbicara dan pendapat. Teknik ini merupakan titik kritis seseorang dimana orang dapat mengatakan tidak dan ia dengan berbagai alasan yang diungkapkan secara gamblang. Oleh karena itu, komunikasi ini lebih kepada teknik yang bersifat negosiasi. Adapun teknik yang bersifat konsultatif penekanan kebebasan hanya diberikan pada saat komunikasi telah mengalami kesamaan yang dikenal dengan konvergensi. Konvergensi tersebut

lahir dari sebuah kebebasan komunikasi dimana Rahim (2004) menentukan tingkatan komunikasi tersebut menjadi empat tingkatan. Tingkatan pertama adalah dialog dimana komunikasi hanya bersifat saling transaksi atas informasi yang didapat. Kedua adalah tingkatan heteroglasia dimana komunikasi yang dibangun pada tahapan negosiasi namun bersifat bebas. Ketiga adalah poliponi yang merupakan kemunculan konvergensi suara dari masing-masing komunikasi sehingga tahapan ini melahirkan tingkatan komunikasi yang karnaval. Karnaval melahikan komunikasi yang memberikan kebebasan untuk bereksresi dalam melakukan tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan dari empat peristiwa komunikasi yang terbangun satu peristiwa yang menunjukkan komunikasi secara dialog dan tiga peristiwa komunikasi secara monolog dan dialog. Pendekatan komunikasi secara monolog dan dialog adalah pendekatan yang aman untuk dilakukan dalam basis program karena lebih memasyarakat dengan ide-ide yang berasal dari sumber dan dipertemukan pada format program yang akan dibangun. Hal ini dapat dilihat pada Matrix 3.

Matrix 3 Pendekatan komunikasi partisipasi dalam peristiwa program perbaikan gizi masyarakat

Peristiwa	Pendekatan komunikasi partisipasi	Substansi Komunikasi
Pembentukan kelompok	Monolog dan dialog	Informatif dan interaktif
Rapat kerja kelompok	Monolog dan dialog	Informatif dan konsultatif
Pelaksanaan kegiatan kelompok	Dialog	Fungsional
Sosialisasi kegiatan kelompok	Monolog dan dialog	Interaktif dan konsultatif

Kesimpulan sementara yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah komunikasi apapun yang digunakan dalam pembangunan sebuah program perlunya diperhatikan aspek komunikasi personal kelompok dan dinamika kelompok yang telah terbangun di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari sebuah penolakan dari masyarakat. Proses komunikasi yang dilakukan dalam program pemberdayaan dapat dilakukan dengan mode pendekatan dialog, monolog ataupun gabungan dari keduanya. Tujuannya tidak lain memberikan transfer informasi yang sama akan pembangunan agar lebih berdaya dan mampu mandiri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian tersebut terbagi atas tiga hal untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan komunikasi partisipasi dalam program pemberdayaan perbaikan gizi masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Faktor personal kelompok dalam Proses komunikasi perlu diperhatikan dalam memulai sebuah komunikasi program pembangunan. Proses komunikasi tercipta oleh adanya pemaknaan yang sama dengan memberikan pendekatan dan arahan yang jelas terhadap suatu program. Sehingga komunikasi yang dibangun dapat menciptakan komunikasi yang kongruen dan

konvergen dalam sebuah program. Pada kelima informan menunjukkan bahwa informan telah memiliki persepsi dan motivasi yang sama terhadap program. Persepsi dan motivasi ini dibangun oleh interaksi yang berulang dan intens dalam pelaksanaan program baik pada tahap perencanaan berupa pembentukan kelompok, pelaksanaan berupa rapat kerja kelompok dan pelaksanaan rencana kelompok, monitoring dan evaluasi pada saat sosialisasi hasil kerja kelompok. Faktor personal yang dibangun masing-masing informan berbeda-beda pengertian namun memiliki satuan pemaknaan yang sama dalam menjalankan program.

2. Faktor dinamika kelompok yang terjadi dalam program pemberdayaan mempengaruhi peristiwa komunikasi partisipasi pada program pemberdayaan gizi masyarakat. Faktor dinamika kelompok yang dimaksud adalah proses pelaksanaan kegiatan program yang diukur dari kekompakan, kepemimpinan dan peranan yang dilakukan dalam kelompok program. Program yang dijalankan sesuai dengan tupoksi yang diharapkan meskipun hasil yang dicapai belum mampu memberdayakan masyarakat secara langsung. Karena proses pemberdayaan membutuhkan waktu yang panjang dan tidak dapat dilakukan dengan instan.
3. Komunikasi partisipasi yang terjadi adalah komunikasi yang berbasis program. Komunikasi ini berbentuk komunikasi yang terdiri dari dialog dan gabungan monolog dan dialog. Komunikasi yang monolog dan dialog terjadi dalam peristiwa komunikasi pada tahap pembentukan kelompok, rapat kerja dalam kelompok, sosialisasi hasil kegiatan kelompok. Kegiatan komunikasi yang dialog pada pelaksanaan bersifat fungsional dimana menjalankan fungsi yang telah direncanakan bersama. Sedangkan, komunikasi monolog dan dialog pada tahap pembentukan kelompok bersifat informatif dan interaktif. Tahapan rapat kerja kelompok komunikasi yang digunakan bersifat informatif dan konsultatif. Berbeda dengan tahapan sosialisasi kerja kelompok bersifat interaktif dan konsultatif. Perbedaan ini didasarkan

oleh peristiwa yang terjadi dalam interaksi kelompok.

Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya diperhatikan dalam setiap peristiwa komunikasi program yang terjadi dalam program perbaikan gizi, karakteristik personal seseorang dalam membangun komunikasi yang konvergen sehingga minat yang dimunculkan sesuai dengan arahan pembangunan yang dilakukan.
2. Perlunya mengaktifkan dinamika kelompok diantara anggota sehingga komunikasi yang dilakukan tepat sasaran dengan mengembangkan komunikasi yang *multitrack* agar komunikasi jelas dan memiliki kesenangan yang sama.
3. Mode komunikasi partisipasi yang terjadi dalam program perbaikan gizi hendaknya menggunakan komunikasi yang *multitrack* agar setiap kelompok dan sasaran program terjalin pemaknaan yang sama dalam program.
4. Perlunya dilakukan penelitian lanjut untuk dapat mengukur efektivitas komunikasi partisipasi Kelompok Gizi Masyarakat dalam pelaksanaan program NICE tersebut.

Daftar Pustaka

- Cahyanto PG. 2007. Efektivitas Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Prima Tani di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Pontianak [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Carolina N dan Iskandar J. 1993. *Dinamika Kelompok*. Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Cartwright D dan Zander A. 1968. *Group Dynamics Research and Theory*. New York : Harper and Row Publishers.
- Herdiansyah H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humnika.
- Miles MB dan Huberman AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Muchlis F. 2009. Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Program Pemberdayaan Masyarakat: Studi kasus pada Implementasi Musyawarah dalam PNPM Mandiri Pedesaan di Desa Teluk, Kecamatan Pemyung, Kabupaten Batang Hari [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Muchtar. 2007. Strategi Pemberdayaan Berbasis Kelembagaan Lokal Dalam Penanganan Kemiskinan Perkotaan (Kasus Implementasi P2KP di Desa Sukadanau). Jakarta: BALATBANGSOS Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Mulyasari G. 2009. Komunikasi Partisipatif Warga Pada Bengkulu Regional Development Project (BRDP) [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rahim SA. 2004. *Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White, SA. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development.* New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Rakhmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Rosdakarya.
- Rogers EM. 1983. *Diffusion of Innovation.* Third Edition. New York: Free Press.
- Romli K. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ruslan R. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saputra Y. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Komunikasi Partisipatif Fasilitator (Kasus PNPM Mandiri di Kota Bandar Lampung)[Tesis].Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Solihin T. 2005. Evaluasi Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat. Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Yusron A. 2011. Komunikasi Tingkat Basis dan Kesadaran kritis Pengarustamaan Gender (Studi Kasus Kegiatan Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri di Kelurahan Kenanga Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon)[Tesis].Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Zainuri. M. 2005. Pemberdayaan Keluarga Miskin dalam Program Pengembangan Kecamatan menurut Perspektif Pekerjaan Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau)[Tesis].Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.